



BAB 1 PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, Batasan penelitian dan kontribusi.

1. 1 Latar Belakang

Setiap pekerjaan memiliki potensi bahaya (*hazard*) yang masih sering diabaikan[1]. Apabila potensi bahaya tidak diperhatikan dan dikendalikan, bisa berpotensi menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja menurut *World Health Organization* yaitu kejadian yang penanganannya tidak dapat dipersiapkan sebelumnya sehingga menghasilkan cedera yang riil[2]. Kecelakaan kerja yang terjadi berhubungan dengan pekerja pada perusahaan. Hubungan ini dapat diartikan bahwa kecelakaan kerja ini terjadi pada saat pekerja melaksanakan tugasnya. Badan Penyelenggara jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 123.041 kasus, sementara sepanjang 2018 mencapai 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar Rp 1,2 triliun. Untuk 2019 menjadi 114.000 kasus, dan mengalami kenaikan kasus sebanyak 55,2% menjadi 177.000 kasus di tahun 2020. Pada 2021, jumlah kecelakaan sebanyak 234.270 kasus. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus.

Dari hasil penelitian bahwa 80-85% (persen) kecelakaan disebabkan oleh kelalaian dan kesalahan manusia dimana tindakan yang tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*)[3]. Menurut Suma'mur (1996) tenaga kerja yang mau membiasakan dirinya dalam keadaan aman dan melakukan pekerjaan dengan aman akan sangat membantu dalam memperkecil angka kecelakaan kerja. Oleh karena itu sumber daya manusia dalam hal ini memegang peranan penting dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja. Potensi bahaya yang di identifikasikan sebagai bahaya risiko melalui analisa dan evaluasi yang diharapkan dapat menentukan besarnya risiko dengan pertimbangan yang kemungkinan terjadinya dan besar akibat yang dapat ditimbulkan. Identifikasi bahaya merupakan langkah awal dalam mengembangkan manajemen risiko

keselamatan dan kesehatan kerja [4]. Proses identifikasi bahaya ini dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yang sudah ditetapkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO). Dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sesuai dari *Occupational Health and Safety Assesment* (OHSAS) 18001, terdapat klausul 4.3.1 menyebutkan bahwa organisasi harus menetapkan prosedur dan melakukan Identifikasi Bahaya (*Hazards Identification*) dan Penilaian Risiko (*Risk Assessment*). Identifikasi bahaya merupakan elemen penting dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja karena berkaitan langsung dengan upaya pencegahan dan pengendalian bahaya yang digunakan untuk menentukan objektif dan rencana K3 [5].

Beberapa metode identifikasi bahaya yang ada adalah HIRARC (*Hazard Identification Risk Assesment an Risk Control*) serangkaian proses identifikasi bahaya yang terjadi dalam aktivitas rutin maupun non rutin di perusahaan yang diharapkan dapat dilakukan usaha untuk pencegahan dan pengurangan terjadinya kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan dan menghindari serta meminimalisir risiko dengan cara yang tepat [6]. JSA (*Job Safety Analysis*) menurut OSHA 3071 revisi tahun 2002 adalah sebuah analisis bahaya pekerjaan teknik yang berfokus pada tugas pekerjaan sebagai cara untuk mengidentifikasi bahaya sebelum terjadi sebuah insiden atau kecelakaan kerja. JSA berfokus pada hubungan antara pekerja, tugas, alat, dan lingkungan kerja [7]. HIRADC (*Hazard Identification Risk Assesment and Determinal Control*) menurut OHSAS 18001:2007 dalam Handoko dan Rahardjo (2017) dalam penelitian berjudul “Perancangan HIRADC di Schneider Electric Cikarang” bertujuan untuk mencegah potensi terjadinya kecelakaan kerja yang kemungkinan terjadi di lingkungan kerja akibat kondisi K3 yang bisa merugikan. HIRADC dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan singkatannya yaitu identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan penentu kendali. Hasil dari penyusunan HIRADC digunakan untuk penyusunan tujuan dan target K3 yang akan dicapai [8].

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja dituliskan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan keselamatan dalam melakukan pekerjaan, kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Setiap orang lain yang berada

di tempat kerja juga perlu adanya jaminan keselamatan. Oleh karena itu setiap perusahaan wajib menetapkan syarat-syarat keselamatan kerja [9].

Salah satu contohnya adalah PT SIER sebagai perusahaan pengelola kawasan industri yang menggunakan IBPR karena dapat mengakomodasi kebutuhan perusahaan dan dapat diintegrasikan dengan risk matrix yang sudah ada sebelumnya. Sehingga berdasarkan pembelajaran yang didapatkan penulis selama mengikuti magang di PT SIER untuk menganalisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja dengan metode IBPR sampai pada tahap penilaian risiko residu dan kontrol tambahan & monitoring.



Gambar 1.1 Dokumentasi Studi lapangan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan metode IBPR dapat diselesaikan. Sehingga peneliti membuat rumusan sebagai berikut:

- a. Apa saja potensi bahaya yang terdapat pada PT SIER (Divisi Logistik)?
- b. Bagaimana klasifikasi penilaian potensi bahaya berdasarkan identifikasi pada PT SIER (Divisi Logistik)?
- c. Bagaimana mitigasi yang dilakukan untuk mengurangi bahaya?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut:

- a. Dapat mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko kerja pada PT SIER (Divisi Logistik).

- b. Dapat mengklasifikasi penilaian potensi risiko kecelakaan kerja pada PT SIER (Divisi Logistik).
- c. Dapat memberikan rekomendasi perbaikan dari penilaian residu yang sudah dilakukan.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu pada divisi logistik PT SIER.

1.5 Kontribusi

Kontribusi pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu teoritis dan praktis. Adapun kontribusi tersebut sebagai berikut.

- A. Kontribusi teoritis : Sebagai referensi literatur pengembangan ilmu pengetahuan mengenai objek penelitian.
- B. Kontribusi praktis :
 - a. Peneliti : Menerapkan ilmu yang telah dipelajari mengenai penggunaan metode IBPR sebagai alat identifikasi pada suatu perusahaan.
 - b. Objek amatan : Bahan pertimbangan sarana evaluasi dalam memperbaiki Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja pada PT SIER (Divisi Logistik).